

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter .

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Machali dkk, 2011:7). Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh (Gunawan, 2012:23) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (salahudin, 2013:93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”. Ki Hajar Dewantara menjelaskan juga bahwa, Pendidikan adalah tuntutan di

dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. (Hidayatullah, 2010:9) Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).

Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus

menenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada: tujuan, input, aktivitas, pengaturan, peran guru dan peran siswa (Sulistyowati,2012:130). Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menurut *Character Count* di Amerika yang dikutip oleh (Gunawan, 2012:32) mencakup 10 karakter utama, yaitu: Dapat dipercaya, Rasa hormat dan perhatian, Tanggung jawab, Jujur, Peduli, Kewarganegaraan, Ketulusan, Berani, Tekun, dan Integritas.

Pendidikan adalah yang berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat (Richey, *Planning for teaching, an Introduction to Education*). Pendidikan Sepanjang Hayat Dari beberapa pengertian para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan/disampaikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak-anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (*Langeveld*).

Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat memandang jauh ke depan, berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia harus lebih bisa menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi yang baru.

Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013: 200). Sehingga, terdapat kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan/kemahasiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan pengembangan pribadi (Dikti, 2010: 22)

2. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

Pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter kelompok, jama'ah, dan umat. Pendidikan ini dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak. Allah selalu menargetkan kondisi makarim alakhlaq (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya. (Wiyani, 2012:13).

Konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (*intellectual minded*) dan kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bersamaan dengan itu ditemukannya faktaneka keilmuan yang berhasil mereka maklumatkan dalam basis keilmuan. Disamping itu bentuk konkrit dari konsep ini telah memunculkan kemajuan teknologi yang menyebabkan manusia lebih mudah dalam “menguasai” atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang pada kelanjutannya akan membuat hancurnya peradaban manusia. Pendidikan

yang *intellectual minded* sudah sangat pasti melahirkan generasi yang berorientasi pada duniawi. Maka tidak heran jika masih banyak koruptor yang berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini.

Bangsa kita ini sudah mengalami sindrom kegamangan karakter. Ketiga hal ini tentu saja berangkat dari konsep yang sudah diajarkan oleh al-Qur'an 14 abad silam. *Spiritual Internalization* atau tauhid (Q.S. al-Ikhlash: 1-4), *emotional values empowering* atau tadhibu al-akhlaqi (seperti dalam Q.S. al-Hujurat: 2), penalaran intelektual atau *intellectual empowering* (Q.S. al-'Alaq: 1-5), dan penjabaran sosial atau *socialization* (Q.S. Fushilat: 33). Ini semua berangkat dari al-Qur'an. Dengan kenyataan seperti ini, sudah barang tentu kita harus kembali merujuk kepada al-Qur'an untuk membentuk pendidikan karakter yang memang sudah sangat kering terasa di negeri ini. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya sekedar bergerak pada tataran teori namun "menguap" pada kenyataan sosial dalam lingkungan masyarakat bahkan juga dapat dirasakan oleh makhluk Allah yang lain. Inilah yang sering disebut sebagai Islam. Karakter yang baik adalah hasil internalisasi Pendidikan Karakter Dalam nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku yang positif. Seorang mukmin yang memiliki ilmu (*kognitif/knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam

kehidupan, sebagai amalnya (motorik/*skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga berdampak rahmatan lil alamin. Individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam adalah pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal. (Gunawan,2013:209)

Langkah strategis penerapan pendidikan karakter islami yang terbaik adalah sejak usia dini. Merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan. Dimaksud keemasan (*golden age*) karena pada masa itu juga turut menentukan masa depannya anak. Jika sejak dini anak diberi stimulasi dengan pesan moral yang positif kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan, maka kelak nilai karakter tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Anak usia menengah apabila diibaratkan juga seperti kertas putih yang belum terkena tinta. Tugas pendidik dan orangtua adalah memberikan coretan tinta pada kertas tersebut. Apakah dengan coretan tinta yang bagus atau yang jelek. Pastinya coretan tersebut akan membekas di masa depannya kelak.

Untuk membentuk karakter maka bagaimana pendidikan karakter bisa terlaksana apabila sistem pendidikan sendiri ternyata harus diberikan pendidikan karakter terlebih dahulu. Oleh karena itu, sistem pendidikan sejatinya harus cocok dengan program pendidikan karakter itu sendiri. Pertama, koneksitas sistem pendidikan dengan pendidikan karakter. Munculnya gagasan pendidikan karakter ini sebagai respons dari gagalnya proses pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang

bermoral sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama. Lembaga pendidikan hanya berhasil mencetak manusia yang hafal akan pelajaran, pintar menjawab soal dan itu dilakukan dengan kecurangan sehingga yang didapat hanya nilai-nilai akademik tanpa nilai moral-etik. Kedua, konsistensi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang ideal seperti menjadi manusia yang berkarakter baik, beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Oleh karena itu dalam pelaksanaan di lapangan, maka yang harus menjadi titik awal pelaksanaan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana yang mampu membentuk manusia berkarakter dan tentunya semua itu dapat terwujud bila pendidikan itu sendiri berkarakter.

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam sistem pendidikan di sebuah negara akan berbeda dengan negara lainnya, karena sistem pendidikan yang diselenggarakan di berbagai negara mempunyai ciri yang sesuai dengan latar belakang negara masing-masing, dalam menganalisa dan membandingkan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di berbagai negara Islam maupun negara non Islam. Perbandingan tersebut perbandingan pendidikan mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal/aspek dari sistem pelaksanaan pendidikan, untuk mencari

kesamaan-kesamaan yang ada dari/dalam kedua hal/aspek atau lebih tersebut. Dengan meletakkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pendidikan karakter, diharapkan masalah menurunnya moral bangsa dapat diatasi. Oleh sebab penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan diluar jam belajar, hal ini dilaksanakan guna menopang tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan yang dilaksanakannya. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (2013: 23) kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat oprasional kurikulum, yang perlu di susun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyampaikan beberapa istilah definisi operasional terkait ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

- b. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu.
- c. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat bakat dan minatnya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Dalam kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib disekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanaan dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat” (Permendikbud, 2013:27)

Kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan dalam setiap guna membentuk karakter peserta didiknya melalui kegiatan yang dilaksanakan (Lickona, 2013: 429) kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah cara efektif lainnya yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah. Selain penanaman karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan dalam bergaul dengan lingkungannya. Hal-hal positif yang didapatkan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat

menopang tumbuh kembangnya karakter yang baik pada setiap peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar program kurikuler sebagai upaya pengembangan minat dan bakat peserta didik agar lebih berkembang potensinya menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh ekstrakurikuler tersebut.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni tari di sekolah merupakan mata pelajaran diluar jam sekolah dengan muatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa serta membantu siswa menyalurkan bakat dan minatnya dibidang seni, dalam dunia pendidikan seni juga memberikan pengaruh penting terhadap pendidikan karakter maupun fisik siswa. Bahkan, perilaku pesera didik dapat terbentuk kearah yang lebih baik karena seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat kepada peserta didik

Tari saman dibentuk menjadi satu baris dan yang 2 orang berdiri bernyanyi penari yang menarikan tari tadi menari sesuai aba-aba dari penyanyi sehingga menampilkan gerak tepuk tangan, tepuk dada dan tepuk paha yang menghasilkan bunyi sehingga bunyi tersebut menjadi irama yang indah. Tari Saman bisanya memilik tempo yang semakin lama semakin cepat dan pada umumnya ditarikan oleh belasan atau bahkan juga bisa puluhan. Tari Saman identic dengan gerakan mengalun(lambat di awal) lalu kemudian lama kelamaan bertamabah cepat dan sampai pada klimaksnya yaitu gerakan yang tercepat. Tari Saman

mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Untuk menguasai gerakan tari Saman secara sempurna peserta harus mempunyai ketahanan fisik yang tinggi, kecepatan gerakan tangan, badan, dan kepala yang sinkron antara sesama anggota tari, serta pemahaman secara benar akan makna lagu. Tari Saman, kata Ibnu, tidak hanya dilihat dari seberapa cepat penari bisa melakukan gerakan tarian, melainkan bagaimana para penari menari dengan kecepatan tinggi namun bisa mempertahankan kerapian gerakannya. "Oleh sebab itu perlu latihan dan disiplin para peserta untuk menghasilkan tari saman yang memukau. Dalam latihan tari Saman ini tidak mudah untuk menyatukan tingkat emosi penari yang berbeda-beda, terlebih hingga belasan orang menjadi satu kesatuan sehingga terciptalah tar saman yang dapat memukau orang yang menonton

(Sundari,2016:62) Pembelajaran tari merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak, yang terlihat dari proses sosialisasi, aktualisasi anak, rasa percaya diri di hadapan orang lain, komunikasi verbal maupun non verbal, serta pemahaman nilai, budaya, sikap. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik

Sundari,2016:62) Pembelajaran tari merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak, yang terlihat dari proses sosialisasi, aktualisasi anak, rasa percaya diri di hadapan orang

lain, komunikasi verbal maupun non verbal, serta pemahaman nilai, budaya, sikap. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dan terbagi dalam ekstrakurikuler wajib dan pilihan, Ekstrakurikuler wajib artinya harus diikuti peserta didik kecuali bagi kondisinya yang tidak memungkinkan untuk ikut, sedangkan ekstrakurikuler pilihan dapat diikuti oleh peserta didik yang berminat dan memiliki bakat dalam ekstrakurikuler tersebut tanpa adanya keharusan yang mutlak. Bentuk jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	krida	Kepramukaan, Latian Dasar Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibaran Bendera (paskibra) dan lainnya
2	Karya ilmiah	Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademi, Penelitian dan sebagainya.
3	Latihan/olah bakat/prestasi	Pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya
4	Jenis lainnya.	

(Sumber:permendikbud, 2013, 2)

Dari penjabaran tabel diatas peneliti mengambil jenis kegiatan berupa latihan/ olah bakat/ prestasi yang meliputi seni dan budaya cinta alam sehingga mendapatkan nilai nilai karakter yang dikembangkan dari

implementasi pendidikan karakter islami agar bisa diterapkan dalam kehidupannya dan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari saman menjadi paham mana yang baik atau tidak baik (aspek kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (afektif). Dalam hal ini keteladanan sangat penting dilakukan dalam meimplementasi pendidikan karakter karena akan memotivasi peserta didik untuk meniru dan melaksanakan dalam aktifitasnya sehingga dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Dari sini sangat menarik diteliti tentang implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler diorientasikan terutama untuk pengembangan kepribadian yang matang atau kaffah dan pengembangan bakat serta pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Aktivitas ko-kurikular dan ekstrakurikuler menawarkan suatu forum pengalaman harian yang berada di luar kelas untuk pengembangan, praktek dan mempertunjukkan sikap dan keterampilan, dan untuk bekerja independen kedua dan saling tergantung dengan berbagai konteks yang berbeda. Oleh sebab, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Hidayatullah, 2010: 16).

4. Tari saman

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, yang terbentang dari sabang sampai merauke salah satu bentuk keragaman budaya ini bisa

terlihat dari tarian khas daerah masing-masing. Salah satunya tari Saman dari Nanggroe Aceh Darussalam. Tarian adat dari kota serambi Mekkah ini memiliki banyak keunikan di baliknya yakni:

a. Sejarah tari saman

Tarian adat asal Aceh ini diciptakan oleh seorang ulama pada abad XIV Masehi, yakni Syekh Saman. Tari Saman berasal dari daerah dataran tinggi Gayo, yang secara administratif meliputi daerah kabupaten Aceh Tengah.

Pada awal perkembangannya, tarian ini dijadikan sebagai media dakwah kepada masyarakat setempat. Di mana kala itu sebelum tarian dipertunjukkan, maka pemuka adat akan melakukan pemberian nasihat untuk para penonton sekaligus para pemainnya sendiri.

Di samping itu, pertunjukan dari tari adat Aceh ini juga begitu kental dengan dakwah dan syair petuah, yang menggunakan bahasa Gayo dan Arab. Tari Saman pada awal perkembangannya merupakan tari yang sakral, sehingga tidak bisa dipertunjukkan sembarangan. Biasanya tarian adat satu ini dipertontonkan saat peringatan Maulid Nabi.

Untuk saat ini, tari adat tersebut juga biasa ditarikan untuk menyambut tamu kehormatan maupun berbagai acara kebudayaan lainnya.

b. Makna tari Saman

Tarian adat asal aceh yang satu ini mempunyai makna tertentu, dimana makna Tari Saman yang terkandung pada pola lantainya pola lantai yang digunakan yakni horizontal, vertikal, diagonal, serta garis melengkung. Para penari harus duduk membentuk garis lurus ke arah samping sambil berbaris. Inilah yang merupakan simbol manusia sebagai makhluk sosial. Sementara, pada gerakannya sendiri, ada pula yang mengandung simbol sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Pola duduk yang digunakan yaitu kaki yang bertumpu, layaknya duduk di antara dua sujud. Dalam hal ini, Tari Saman melambangkan umat Islam yang tengah melakukan sholat.

c. Keunikan dari Tari Asal Aceh

Tentu setiap tarian khas memiliki keunikannya masing masing, tak terkecuali tari asal Aceh satu ini. Selain gerakan Tari Saman yang penuh makna, ada pula berbagai keunikannya lainnya.

Salah satunya yakni tarian ini dipertunjukkan tanpa iringan musik. Dari jaman nenek moyang dahulu, tari satu ini memang selalu digelar tanpa adanya backsound musik di belakang. Namun seiring berkembangnya zaman, ada pula yang memberi penambahan lagu bersifat rohani serta iringan musik dari rebana. Selain itu, karena berasal dari dataran Gayo, maka tari satu ini pun menggunakan bahasa Gayo yang dinyanyikan langsung oleh

penarinya. Biasanya yang melantunkan nyanyian ini adalah seorang penari yang berada di tengah.

Tari Saman dibawakan secara berkelompok, minimal tujuh orang. Bisa juga hingga puluhan bahkan ratusan orang, yang penting jumlahnya ganjil. Karena yang berada di tengah formasi merupakan seorang perangkat, yang bertugas untuk mengendalikan jalannya pertunjukkan. Selain itu Tari Saman biasanya ditarikan oleh para kaum pria.

Hal tersebut pula yang membuat tarian satu ini berbeda dengan Tari Ratoh Duek, yang sama sama ditarikan dengan formasi duduk. Karena Tari Ratoh Duek dipertunjukkan oleh para penari wanita, dengan jumlah yang genap. Kemudian Tari Ratoh Duek juga dikendalikan oleh seorang penyair, yang tempatnya di luar dari formasi para penari.

Menarik bukan? Oleh karena itu, kita wajib melestarikannya sebagai salah satu warisan budaya lokal Indonesia.

3. Penelitian terdahulu

Dalam skripsi ini peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu baik dalam karya ilmiah skripsi. tujuan dan penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan dan riset yang sudah pernah ditulis.

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Islami Pada Kegiatan Ekstrakurikuler “Hizbul Wathan” (Studi Empirik Di Sma

Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)”. Dalam menghadapi era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja akan tetapi di samping itu perlu untuk menguatkan nilai etika, moral dan karakter peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, Hizbul Wathan sebagai kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Islam, berupaya untuk membina anak-anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental yang kuat, fisik yang tangguh, berilmu dan berprestasi serta memiliki akhlak mulia, keberadaan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah tentunya akan lebih memudahkan implementasi nilai-nilai Islam terhadap siswa. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus pada implementasi pendidikan karakter islami pada Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Islami pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif dalam proses menganalisis data..penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Islami dan menunjukkan pengaruh nilai karakter pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan di Sma Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian

terdapat beberapa perbedaan diantaranya salah satu variabelnya dimana kesempatan kali ini peneliti akan membahas pada penerapan implementasi pendidikan karakter islami.

Skripsi dengan judul “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa oleh Endang Mulyatiningsih”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Sumberdata penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pematapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif. Dengan demikian terdapat beberapa perbedaan diantaranya salah satu variabelnya dimana kesempatan kali ini peneliti akan membahas pada pengembangan

karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja Di Man 3 Cilacap oleh Solikhatun Kamaliyah, 2019”. Tujuan utama pendidikan yaitu menyiapkan peserta didik yang berintelektual dan bermoral tinggi/berakhlak yang baik sebagai generasi penerus bangsa. Namun, saat ini telah muncul beberapa fakta bahwa banyak peserta didik sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik, terdapat begitu banyak persoalan yang melanda dunia pendidikan Indonesia sekarang ini. Melihat hal ini maka peningkatan pendidikan karakter/pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan saat ini sangat dibutuhkan. Penekanan melalui nilai-nilai Islam juga sangat mendukung dan dibutuhkan untuk membentuk karakter/akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Integrasi nilai-nilai karakter/akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler yang sekaligus dapat mengembangkan bakat, minat, serta potensi peserta didik. Salah satu bentuk ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau Madrasah yaitu ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang penuh dengan kegiatan ilmiah dan sering meraih prestasi bahkan sampai tingkat Nasional. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu karakter Islami apa saja yang dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN 3 Cilacap?; dan bagaimanakah pembentukan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN 3 Cilacap?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter Islami yang dapat terbentuk

melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN 3 Cilacap serta mendeskripsikan bagaimana pembentukannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fakta di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk metode analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai karakter Islami yang dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN 3 Cilacap dengan dasar keimanan dan rasa syukur terhadap Allah SWT yang dimiliki anggota KIR serta dengan adanya integrasi agama dan Sains dalam kegiatan ekstrakurikuler KIR, diantara karakter Islami tersebut yaitu jujur dan disiplin, kerja keras, tanggung jawab, religius, bersahabat (komunikatif), dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pembentukan karakter Islami ini dilakukan dengan model keteladanan, arahan, dorongan, kontinuitas, ingatkan, dan repetisi melalui kegiatan penelitian/percobaan ilmiah, diskusi dalam kegiatan rutin ekstrakurikuler KIR, kompetisi karya tulis ilmiah, dan workshop/perkemahan KIR.

Dengan demikian terdapat beberapa perbedaan diantaranya salah satu variabelnya dimana kesempatan kali ini peneliti akan membahas pada pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada implementasi pendidikan karakter islami ekstrakurikuler yang

diteliti. yang akan diteliti yakni bagaimana siswa bisa menerapkan implementasi pendidikan karakter islami pada ekstrakurikuler.

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yaitu tentang implementasi pendidikan karakter islami.

Melihat dari beberapa penelitian diatas penelitian ini merupakan penelitian awal terkait dengan implementasi pendidikan karakter islami pada kegiatan ekstrakurikuler tari saman, namun perbedaan mendasar terletak pada satu titik focus penelitian yang menekankan karakter islami sehingga penelitian ini mengandung unsur pembaruan.